

**PEMBIAYAAN BUDGET DEFISIT, HUTANG, DAN
TINGKAT BUNGA: SUATU PERBANDINGAN ANTARA
EMERGING DAN ADVANCED COUNTRIES**

Chandra Utama

Working Paper 02/2012

Pusat Studi Ilmu Ekonomi

**PEMBIAYAAN BUDGET DEFISIT, HUTANG DAN TINGKAT BUNGA:
SUATU PERBANDINGAN ANTARA *EMERGING* DAN *ADVANCED*
*COUNTRIES***

Chandra Utama

Fakultas Ekonomi – Universitas Katolik Parahyangan

Alamat : Fakultas Ekonomi UNPAR
Jl. Ciumbuleuit 94
Bandung 40141, Indonesia

Telepon : +62 22 2041964 ext. 541

Fax. : +62 22 2042571

e-mail : chandradst@yahoo.com

Pembiayaan Budget Defisit, Hutang, dan Tingkat Bunga: Suatu Perbandingan Antara *Emerging* dan *Advanced* *Countries*

Abstract

Deficit budget, public debt, as well as interest rate of advanced and emerging countries are compared in this study. The study employ data of 30 developed countries and 29 emerging countries in period 2006 to 2011. Data is obtained from IMF.

The descriptive method is used dominantly in the study. The study finds that the advanced countries conduct more dominant fiscal policy than the emerging countries. Furthermore, the ratio of public debt per GDP of developed countries also greater than the public debt of emerging countries. However, the percentage of interest payment in the government budget and in the GDP of emerging countries is higher than the developed countries. The situation existed because the interest rates that must be paid by emerging countries are greater than developed countries. If developed countries conduct public debt that requires same ratio of interest payment like emerging countries, the developed countries will have the public debt three times more than the debt of emerging countries. Based on the result, it can be concluded that emerging countries have weaker ability using public debt financing fiscal budget deficit than the advanced countries.

Keywords: deficit budget, public debt, interest rate.

1. Pendahuluan

Menurut standar teori Keynesian, pemerintah dapat meningkatkan output perekonomian dan kesempatan kerja dengan meningkatkan permintaan aggregate (AD). Kebijakan fiskal merupakan salah satu alat yang ampuh untuk meningkatkan AD. Melalui proses multiplier, pengeluaran pemerintah menambah AD beberapa kali lipat dan sebagai tanggapan dari kenaikan tersebut maka produksi dan kesempatan kerja juga bertambah.

Kebijakan defisit anggaran (APBN) merupakan kebijakan fiskal yang biasa dilakukan pemerintah di berbagai negara. Defisit anggaran berarti jumlah yang diterima oleh pemerintah lebih kecil dibandingkan yang dikeluarkannya. Kebijakan ini dalam pelajaran ekonomi yang diterima oleh mahasiswa ekonomi tingkat dasar dikatakan sebagai kebijakan fiskal ekspansif.

Pemerintah memperoleh dana untuk membiayai defisitnya melalui dua sumber, mencetak uang (*seigniorage*) dan berhutang. *Seigniorage* biasanya bukan merupakan sumber pendanaan yang penting (Hubbart, *et al.*, 2012) sehingga sumber dana yang penting berasal dari hutang.

Sebagai implikasi budget defisit yang meningkat menyebabkan hutang berbagai negara meningkat. Penelitian yang dilakukan Abbas, *et al.* (2010) menggunakan 174 negara menunjukkan hubungan yang negative antara peningkatan hutang pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Karena kenaikan hutang tersebut dapat dikarenakan kenaikan defisit budget, berbeda dengan teori tentang fisaal ekspansif, maka ada hubungan negatif antara defisit budget dan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga penelitian Kumar & Woo (2010), Reinhard & Rogoff (2010), dan Cecchetti, *et al.* (2011) menemukan hubungan negatif antara hutang pemerintah dan pertumbuhan GDP potensial. Menurut Cottarelli & Jaramillo (2012) situasi ini disebabkan oleh adanya *crowding out effect* dari budget defisit.

Beberapa negara mengalami kesulitan besar kerana hutang yang tidak dapat lagi di *manage* dengan baik. Contohnya setelah krisis keuangan dunia 2008-2009 *Eurozone*

menghadapi masalah hutang yang besar. Yunani, Irlandia, dan Portugis harus meminjam dana dari negara Eropa lain dan IMF untuk menghindari diri dari gagal bayar (*default*) (Nelson, *et. Al*, 2011). Hutang pemerintah Yunani dilaporkan meningkat dari 106% dari GDP pada 2006 menjadi 126 % dari GDP pada tahun 2009 (Nelson, *et. al.*, 2011). Berdasar pemaparan diatas, ditunjukkan jika deficit yang menyebabkan hutang terus membengkak dapat menyebabkan perekonomian menghadapi masalah yang besar.

Indikator penting dalam mengukur seberapa besar derajat suatu perekonomian berada dalam hutang adalah indikator yang pertama sekali disampaikan oleh Blanchard (1990) yaitu hutang pemerintah dibanding GDP. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa GDP adalah sumber untuk membiayai pengembalian hutang. Sejak krisis keuangan yang melanda dunia pada tahun 2008-2009 hutang pemerintah di berbagai negara meningkat. Jika dilihat dari proporsi hutang per GDP tiap negara hutang *advanced countries* (negara maju) dibanding *emerging countries* jauh lebih besar (IMF: 2012). Bahkan hutang pemerintah per GDP pada tahun 2011 untuk Singapura 100,8%, Amerika Serikat 102%, Irlandia 105%, Portugis 106%, Yunani 161% , dan Jepang 230% (IMF: 2012). Diketahui juga, berdasarkan data IMF (2012) rata-rata rasio hutang per GDP *emerging countries* lebih kecil dibanding *advanced countries*. Muncul pertanyaan apakah dengan hutang yang lebih kecil tersebut beban fiskal *emerging economies* lebih ringan dibanding *advanced countries*. Bagaimana *advanced countries* dapat bertahan dengan rasio hutang per GDP yang besar. Andaikan rasio hutang per GDP *emerging countries* sama dengan *advanced countries* apakah negara-negara *emerging countries* dapat bertahan.

2. Model budget defisit dan hutang

Berikut disampaikan model budget defisit dan hutang yang disampaikan oleh Hubbard, *et al.* (2012). Pengeluaran pemerintah dan budget defisit pada periode t dapat didefinisikan sebagai:

$$\text{Pengeluaran}_t = iB_{t-1} + G_t + TR_t \quad (1)$$

$$\text{Defisit}_t = iB_{t-1} + G_t + TR - T_t = \text{Pengeluaran} - T_t \quad (2)$$

Dimana iB_{t-1} adalah pembayaran bunga total pinjaman periode lalu, G_t pengeluaran pemerintah, TR adalah transfer payment, dan T_t adalah penerimaan pajak. Dapat dilihat bahwa defisit adalah kelebihan pengeluaran dibandingkan penerimaan pajak.

Pemerintah dapat membiayai pengeluaran ini melalui penerimaan pajak (T), menerbitkan obligasi baru (ΔG), atau meningkatkan *monetary base* (ΔM). Sehingga besarnya *government budget constrain* adalah:

$$G_t + TR_t + i_t B_{t-1} = T_t + \Delta B_t + \Delta MB_t \quad (3)$$

Bagian kanan persamaan (3) menunjukkan kebutuhan dana sedangkan bagian kiri menunjukkan sumber pendanaan. Sehingga persamaan (3) juga dapat dituliskan kembali menjadi:

$$G_t + TR_t - T_t + i_t B_{t-1} = \Delta B_t + \Delta MB_t \quad (4)$$

Bagian kiri dari persamaan (4) adalah defisit budget sedangkan bagian kanan adalah pembiayaan berasal dari penerbitan obligasi dan mencetak uang baru (*saigniorage*). Berfokus pada operasional pemerintah, *primary budget deficit* (PD) dapat didefinisikan oleh persamaan (5) berikut:

$$PD_t = G_t + TR_t - T_t \quad (5)$$

Sedangkan budget defisit adalah PD ditambah pembayaran bunga, sehingga budget defisit dapat dituliskan menjadi:

$$PD_t + iB_{t-1} = \Delta B_t + \Delta MB_t \quad (6)$$

Pada persamaan (6) dapat dilihat bahwa defisit ditunjukkan bagian kiri persamaan dibiayai oleh peningkatan hutang pemerintah dan pencetakan uang ditunjukkan bagian kanan persamaan.

Jika budget defisit maka $\Delta B > 0$ atau hutang meningkat

Jika budget surplus maka $\Delta B < 0$ atau hutang berkurang

Tentu jika defisit tersebut dibiayai dengan hutang maka baik besarnya hutang maupun bunga yang harus dibayar akan terus meningkat. Peningkatan beban bunga pada periode berikutnya menyebabkan pemerintah harus meminjam lagi lebih besar, dan seterusnya.

Hubbard, *et al.* (2012), memberikan penjelasan mengenai keberlangsungan kebijakan fiskal terkait dengan defisit anggaran dan pembiayaan dengan hutang. Penjelasan pertama dimulai dengan perbandingan peningkatan hutang ΔB_t . Dengan mengurangi bunga nominal dan inflasi maka diperoleh tingkat bunga riil. Sehingga persamaan (7) berikut dapat disusun.

$$\Delta \left(\frac{B_t}{P_t Y_t} \right) = \frac{PD_t}{P_t Y_t} + (r_t - gy) \frac{B_{t-1}}{P_{t-1} Y_{t-1}} - \frac{\Delta MB_t}{P_t Y_t} \quad (7)$$

Dalam persamaan (7) besar perubahan hutang (ΔB_t) adalah sama dengan *primary deficit* (PD_t), hutang periode sebelumnya (B_{t-1}), dan tambahan jumlah uang (ΔMB_t) dalam rasionya terhadap GDP ($P_t Y_t$). Kebijakan fiskal *sustainable* saat rasio hutang per GDP tetap atau turun. Sangat mengejutkan, ini tidak berarti *primary deficit* adalah nol. Untuk menyederhanakan kita asumsikan *seigniorage* adalah nol karena umumnya memang sangat kecil. Kita juga mengasumsikan bahwa *government primary deficit* adalah nol. Sehingga persamaan (7) bisa disusun kembali menjadi:

$$\Delta \left(\frac{B_t}{P_t Y_t} \right) = (r_t - gy) \frac{B_{t-1}}{P_{t-1} Y_{t-1}} \quad (8)$$

Sehingga dalam kondisi pada persamaan (8) rasio hutang per GDP hanya tergantung pada bunga riil dan pertumbuhan GDP. Jika:

$$r_t > gy, \quad \text{maka} \quad \Delta \left(\frac{B_t}{P_t Y_t} \right) > 0 \quad (9)$$

Akibatnya, rasio hutang per GDP akan naik sekalipun *government primary deficit* adalah nol jika tingkat bunga lebih besar dari pertumbuhan GDP. Dalam kasus ini, dapat saja pemerintah menahan *budget surplus* hanya untuk menahan agar rasio hutang terhadap GDP tidak meningkat. Begitu juga:

$$r_t < gy, \text{ Sehingga } \Delta\left(\frac{B_t}{P_t Y_t}\right) < 0 \quad (10)$$

dalam kasus ini pemerintah tetap bisa menahan *budget deficit* lebih dari nol namun rasio hutang per GDP turun jika tingkat bunga lebih rendah dibandingkan pertumbuhan GDP.

Dari persamaan 9 dan 10 dapat diketahui bahwa bunga memegang peranan penting dalam kebijakan defisit dan menentukan keberlangsungan kebijakan tersebut. Dengan bunga yang rendah, diasumsikan pertumbuhan ekonomi tetap, maka penggunaan kebijakan *budget deficit* lebih mudah dilaksanakan dibandingkan jika bunga tinggi.

3. Data

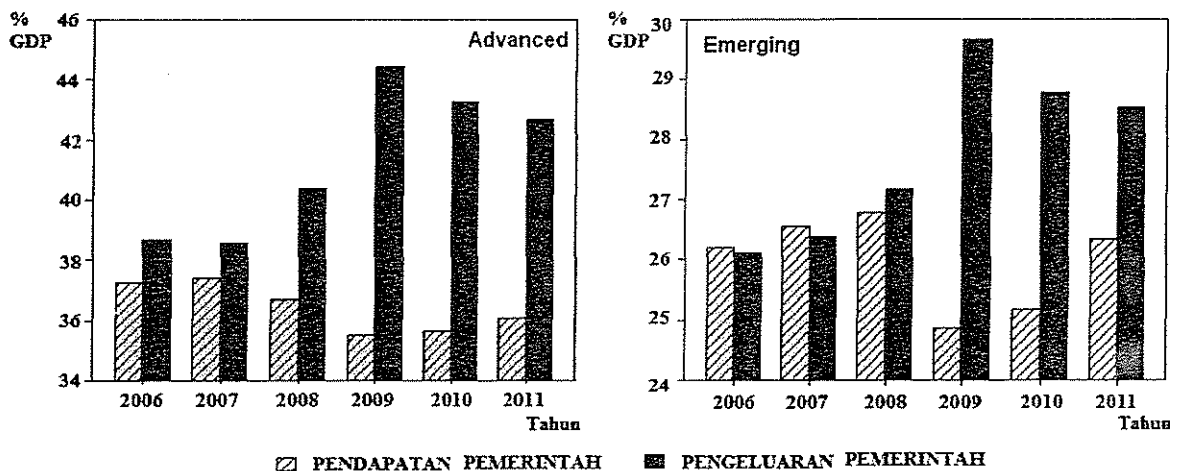
Dalam penelitian ini digunakan data budget 30 pemerintah *advanced countries* dan 29 pemerintah *emerging countries*. Data berasal dari *World Economics Outlook, 2012-IMF*. Data merupakan data panel (pooled) mulai 2006 hingga 2011. Data anggaran pemerintah dan hutang pemerintah diukur dalam perbandingannya terhadap GDP masing-masing negara.

4. Pembahasan

Proporsi anggaran pemerintah dalam perekonomian

Dalam perekonomian selain konsumsi, investasi swasta, dan sektor luar negeri, anggaran pemerintah memegang peran penting dalam menggerakkan perekonomian. Pada gambar 1 ditunjukkan berapa persen baik pendapatan (revenue) maupun pengeluaran (expenditure) pemerintah dalam GDP.

Gambar 1
Pengeluaran dan pendapatan pemerintah (% GDP)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

Tabel 1
Pengeluaran dan pendapatan pemerintah (% GDP)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Revenue						
Advanced	37.27	37.41	36.68	35.52	35.63	36.10
Emerging	26.20	26.55	26.79	24.86	25.16	26.35
Expenditure						
Advanced	38.68	38.57	40.39	44.47	43.29	42.68
Emerging	26.13	26.39	27.18	29.66	28.79	28.54

Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

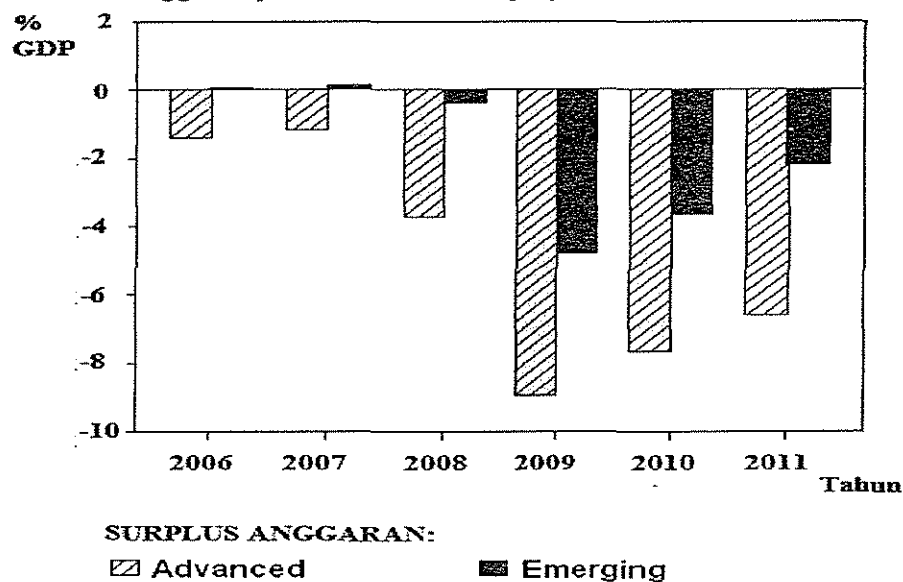
Pada gambar 1 dan tabel 1 dapat dilihat bahwa peran anggaran pemerintah terhadap perekonomian pada periode 2006-2011 baik untuk *advance countries* maupun *emerging countries* sangat besar. Penerimaan pemerintah *emerging countries* lebih dari seperempat GDP tiap negara. Hanya pada tahun 2009 sedikit kurang dari seperempat. Sedangkan pengeluaran pemerintah selalu lebih dari seperempat GDP sepanjang 2006-2011.

Sedangkan bagi *advanced countries*, penerimaan pemerintah selalu lebih dari sepertiga GDP sedangkan pengeluaran justru lebih besar. Pada tahun 2008-2011 pengeluaran pemerintah mencapai lebih dari 40 persen GDP. Persentase pengeluaran tertinggi terjadi pada tahun 2009 yang mencapai hampir 45 persen. Berdasar data rata-rata diatas diketahui bahwa dalam periode yang diteliti pemerintah *advanced countries* memilih mengambil peran lebih besar dalam perekonomian dibanding pemerintah *emerging countries*.

Defisit anggaran di berbagai negara

Pada gambar 1 dan tabel 1 dapat juga dilihat persentase pengeluaran pemerintah terhadap GDP lebih tinggi dibanding penerimaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya defisit untuk rata-rata baik *emerging* maupun *advanced countries*.

Gambar 2
Rata-rata defisit anggaran pemerintah di *emerging* dan *advanced countries* (% GDP)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

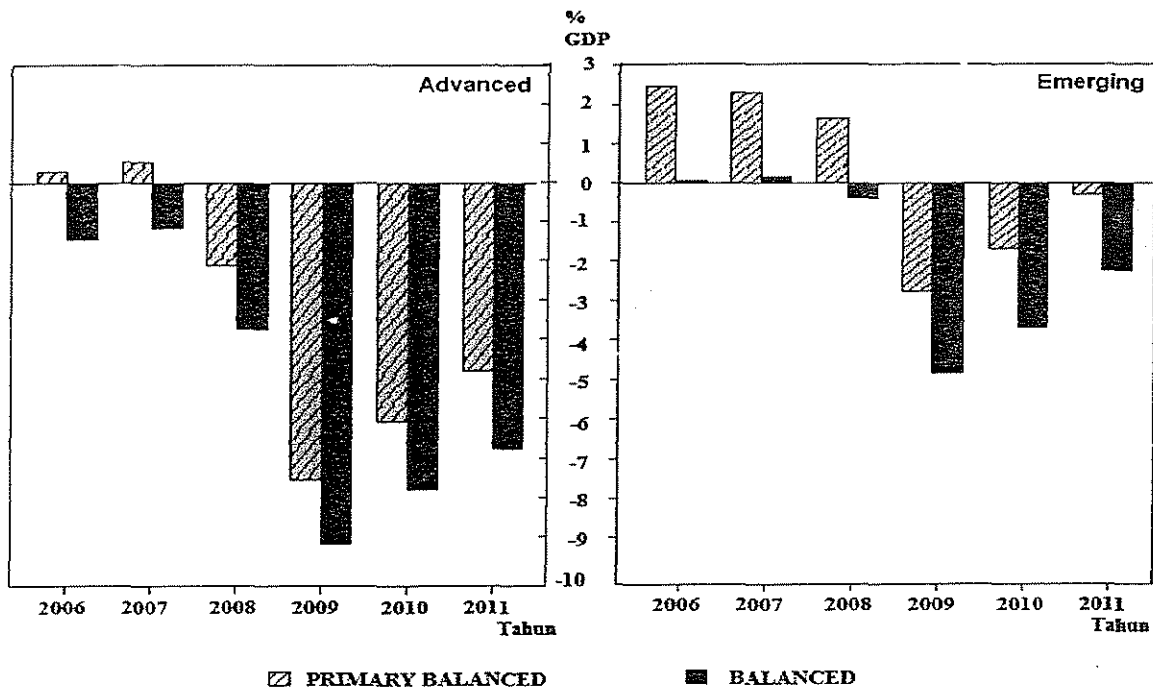
Tabel 2
Rata-rata defisit anggaran pemerintah di emerging dan advanced countries (% GDP)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Advanced	-1.4	-1.2	-3.7	-8.9	-7.7	-6.6
Emerging	0.1	0.2	-0.4	-4.8	-3.6	-2.2

Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

Pada gambar 2 dan tabel 2 ditunjukkan untuk *advance countries* selama 2006-2011 rata-rata pemerintah melakukan defisit anggaran. Defisit mulai dari 1,4% pada tahun 2006 terus meningkat menjadi 8,9% pada tahun 2009 sebelum kemudian berkurang pada dua tahun berikutnya. Sedangkan untuk *emerging countries*, pada tahun 2006 dan 2007 justru rata-rata pemerintah memiliki budget surplus. Kemudian pada 2008 dan seterusnya rata-rata *emerging countries* melakukan defisit anggaran. Dimulai defisit pada tahun 2009 sebesar 0,4% dan mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar 4,8%. Defisit kemudian terus menurun hingga 2,2% pada tahun 2011. Dari gambar 2 dan tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata *advanced countries* melakukan defisit anggaran lebih besar dibandingkan *emerging countries*.

Gambar 3
Primary balance dan budget pemerintah (% GDP)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

Tabel 3
Primary balance pemerintah (% GDP)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Advanced	0.3	0.5	-2.1	-7.3	-6.0	-4.7
Emerging	2.5	2.3	1.6	-2.7	-1.7	-0.3

Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

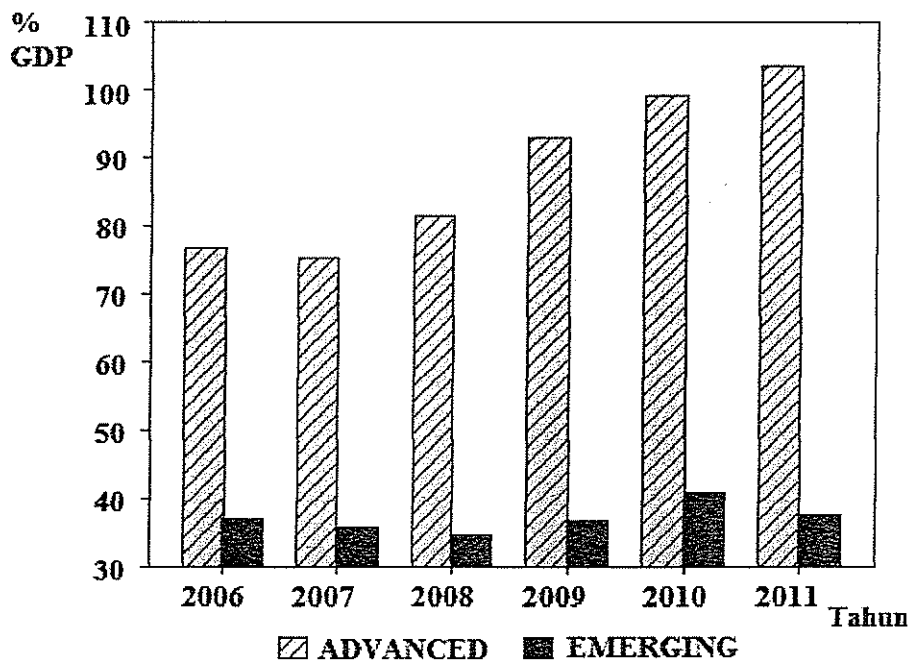
Seperti diketahui bahwa dalam defisit *budget* sebagian dana digunakan untuk pembayaran bunga pinjaman pemerintah. Pada gambar 3 dan tabel 3 ditunjukkan *primary deficit*, yaitu defisit budget dengan tidak memperhitungkan defisit yang disebabkan beban pembayaran bunga pinjaman pemerintah. Baik pada tabel 3 maupun gambar 3 dapat dilihat bahwa besar persentasi *deficit primary balance* per GDP lebih kecil dibandingkan dengan defisit secara keseluruhan. Untuk *advanced countries*, sekalipun pada tahun 2006 dan 2007 rata-rata anggaran pemerintah defisit namun *primary balance* ternyata surplus masing-masing 0,3% dan 0,5%. Kemudian defisit pada *primary balance* tahun 2008 sebesar 2,1% dan selanjutnya defisit membesar menjadi 7,3% , 6%, dan 4,7% pada tahun 2009, 2010, dan 2011.

Sedangkan untuk *emerging countries*, *primary budget* pada tahun 2006 hingga 2008 juga surplus masing-masing 2,5, 2,3, dan 1,6. Selanjutnya pada tahun 2009 sampai 2011 mengalami defisit. Dari tabel 3 dan gambar 3 dapat diketahui bahwa *primary budget* dari *emerging countries* persentasenya dibanding GDP lebih kecil dibanding *developed countries*.

Hutang pemerintah

Untuk membiayai defisit pemerintah tiap negara menggunakan sumber hutang. Pada gambar 4 dan tabel 4 dapat dilihat persentase hutang yang dimiliki pemerintah dibandingkan GDP.

Gambar 4
Rata-rata hutang pemerintah negara maju dan berkembang (% GDP)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

Tabel 4
Rata-rata hutang pemerintah negara maju dan berkembang (% GDP)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Advanced	76.68	75.45	81.51	93.05	99.27	103.46
Emerging	37.09	35.87	34.66	36.70	41.03	37.63

Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

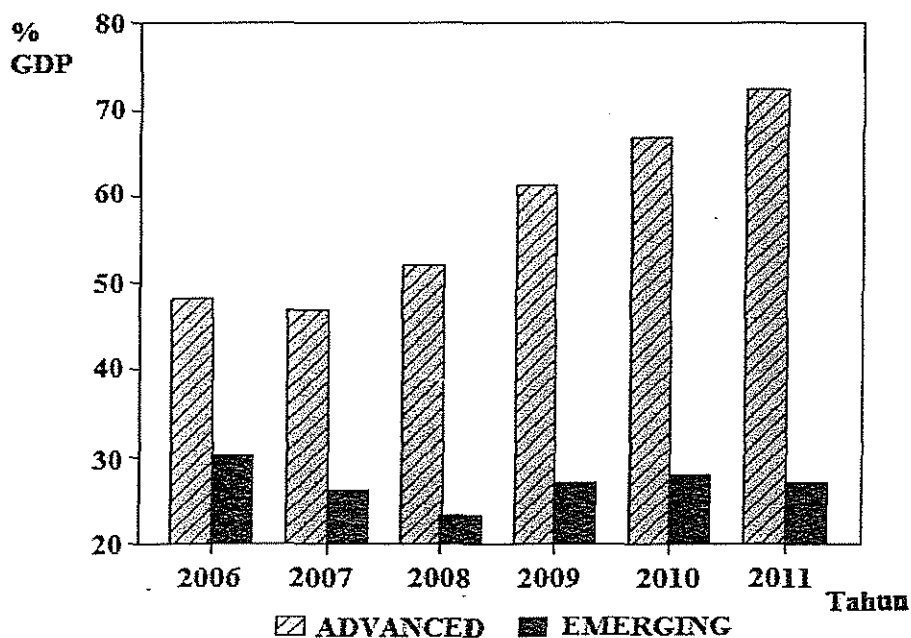
Pada gambar 4 dapat dilihat perbedaan mencolok antara hutang pemerintah *advanced countries* dan *emerging countries*. Hutang *emerging countries* selama 2006-2011 berkisar antara sepertiga hingga 40% lebih dari GDP. Pada tahun 2010 hutang pemerintah mencapai 41,03 %.

Sedangkan hutang *advanced countries* selama periode yang diteliti terus meningkat. Mulai dari sekitar tiga per empat GDP, 81%, 93%, 99%, hingga lebih dari 100% dari GDP. Kondisi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan seluruh produksi nasional selama satu tahun bagi *advanced countries* untuk membayar hutang pemerintah.

Selain total hutang pemerintah, ada baiknya dilihat hutang netto pemerintah. Hutang netto adalah nilai hutang pemerintah setelah dikurangi piutang yang dimiliki. Pada gambar 5 dan tabel 5 dapat dilihat bahwa hutang netto pemerintah lebih kecil dibandingkan total hutangnya. Net hutang *advanced countries* selama periode yang diteliti terus meningkat mulai dari sekitar setengah dari GDP hingga lebih dari dua pertiga GDP. Bahkan pada tahun 2011 hutang netto pemerintah *advanced countries* mencapai lebih dari 70% GDP.

Sedangkan hutang netto *emerging countries* hanya berkisar kurang dari 30% dari GDP. Hanya pada tahun 2006 hutang netto rata-rata *emerging countries* mencapai 30,16%. Sama seperti hutang pemerintah keseluruhan, hutang netto *emerging countries* lebih kecil dibandingkan *advanced countries*.

Gambar 5
Hutang netto advanced dan emerging countries (% GDP)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

Gambar 5
Hutang netto advanced dan emerging countries (% GDP)

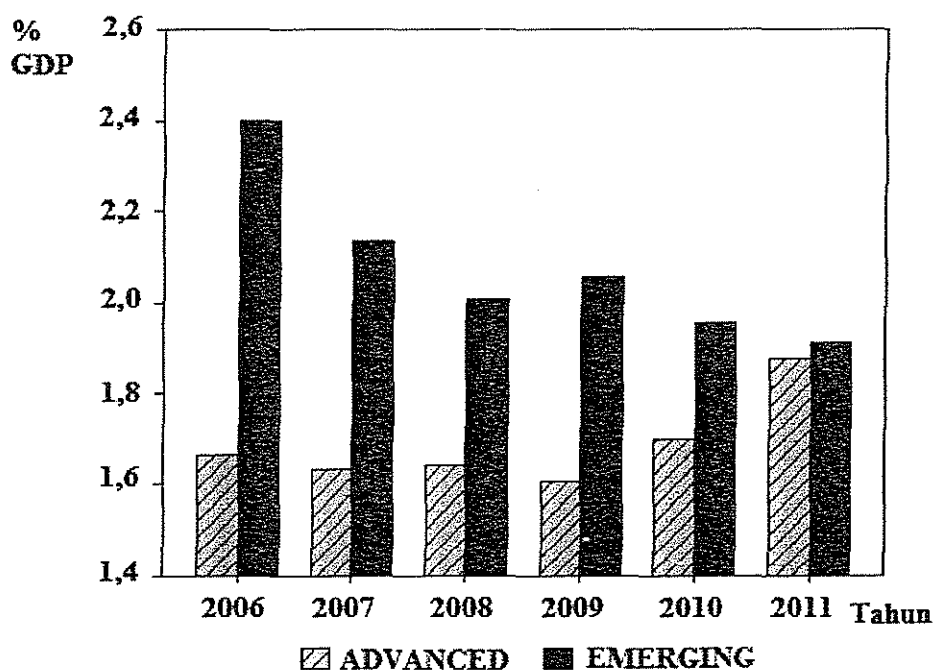
	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Advanced	48.23	46.92	52.01	61.27	66.70	72.40
Emerging	30.16	26.16	23.38	27.12	27.96	27.00

Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*

Beban bunga hutang pemerintah

Dari pembahasan yang lalu diketahui bahwa rata-rata pemerintah *advanced countries* mengambil peran lebih besar dalam perekonomian dan melakukan anggaran defisit lebih besar dibandingkan negara-negara *emerging countries*. Namun sekalipun hutang negara-negara *advanced countries* lebih besar ternyata beban bunga pinjaman yang ditanggung oleh negara-negara *emerging countries* lebih besar. Dibandingkan GDP, beban bunga hutang *emerging countries* pada tahun 2006 mencapai 2,4% dari GDP sedangkan *advanced countries* hanya 1,66% dari GDP. Begitu juga pada tahun-tahun selanjutnya hingga tahun 2009 beban bunga *emerging countries* berkisar tetap diatas 2 persen dari GDP sedangkan *advanced countries* sedikit diatas 1,6%. Pada dua tahun selanjutnya, 2010 dan 2011, beban bunga hutang *advanced countries* membesar menjadi 1,7% dan 1,87% sekalipun tetap masih dibawah beban bunga *emerging countries* sebesar 1,95% dan 1,91% dari GDP.

Gambar 6
Beban pembayaran bunga pinjaman (% GDP)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF, diolah*

Tabel 6
Beban bunga pinjaman (% GDP)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Advanced	1.66	1.63	1.64	1.61	1.70	1.87
Emerging	2.40	2.14	2.01	2.05	1.95	1.91

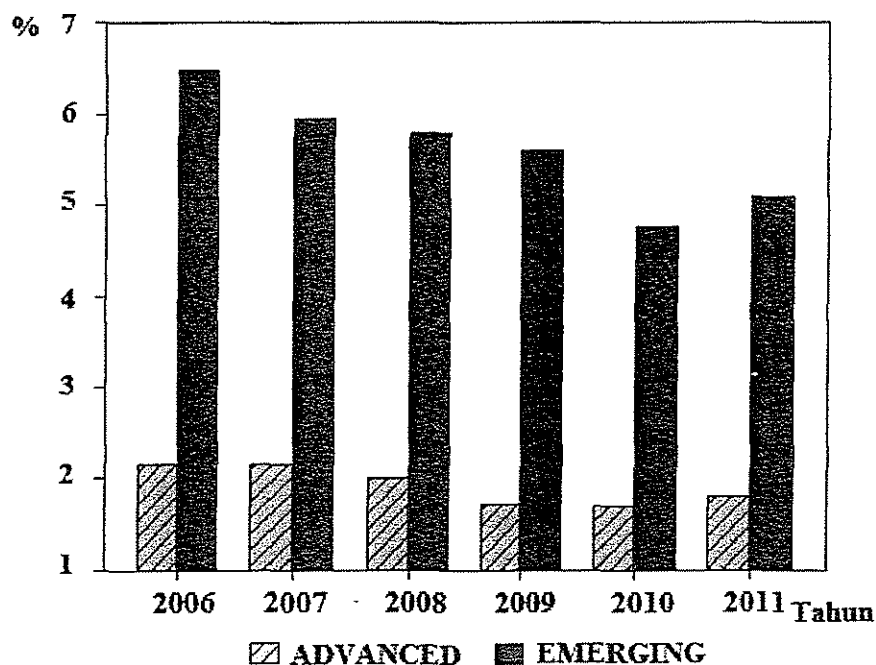
Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*, diolah

Bila kita amati tabel 4 dan 5 serta gambar 4 dan 5, terlihat sekali perbedaan yang mencolok persentase besarnya hutang dibanding GDP negara-negara *advanced countries* jauh lebih besar dibandingkan negara-negara *emerging countries*. Pertanyaannya mengapa hutang yang lebih besar tersebut justru memberikan baban bunga lebih kecil dibandingkan beban bunga yang harus ditanggung negara-negara *emerging countries*.

Berdasarkan data jumlah hutang dan besarnya pembayaran beban bunga dapat diketahui besarnya tingkat bunga yang dibebankan pada pinjaman pemerintah. Besarnya bunga adalah persentase pembayaran beban bunga per GDP (table 6) dibagi beban utang pemerintah per GDP (table 4) untuk tiap negara dikalikan 100%. Pada gambar 7 dan table 7 dapat dilihat besarnya bunga utang kelompok Negara *advance countries* dan *emerging countries*.

Pada gambar 7 terlihat bahwa bunga yang harus dibayarkan oleh *emerging countries* ternyata jauh lebih besar. Bunga pinjaman *advanced countries* pada tahun 2006 sampai 2008 berada sedikit diatas 2%. Selanjutnya bunga terus turun menjadi dibawah 2%. Sedangkan bunga yang harus dibayar pemerintah *emerging countries* berkisar antara 2,75 hingga 3,2 kali lipat dibandingkan bunga yang dibayar oleh *advanced countries*. Tingkat bunga tertinggi adalah tahun 2006 dimana bunga adalah 6,47%. Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya bunga terus turun hingga terendah pada tahun 2010 sebesar 4,76% sebelum naik kembali menjadi 5,08% pada tahun 2011.

Gambar 7
Tingkat bunga pinjaman pemerintah (%)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*, diolah

Tabel 7
Tingkat bunga pinjaman pemerintah (%)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Advanced	2.17	2.16	2.02	1.73	1.71	1.81
Emerging	6.47	5.95	5.79	5.60	4.76	5.08

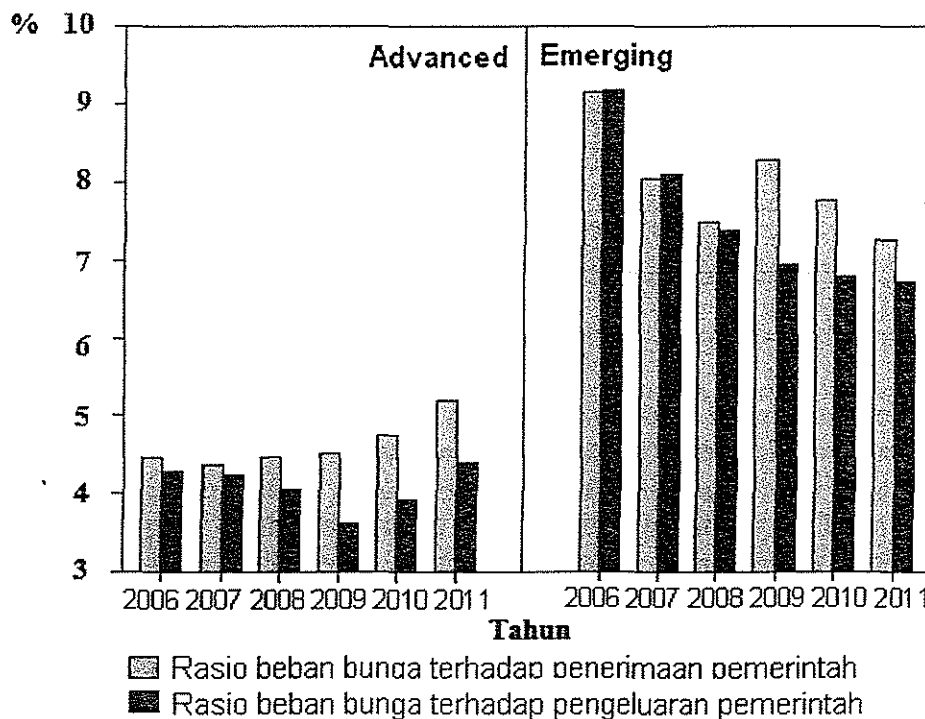
Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF, diolah*

Persentase beban bunga dalam anggaran

Pada gambar 8 dan tabel 8 dapat dilihat besarnya persentase beban bunga dibandingkan pendapatan dan belanja pemerintah. Karena sepanjang periode yang diteliti kebanyakan budget pemerintah adalah defisit tentu besar beban bunga dibandingkan pendapatan lebih besar dibandingkan pengeluaran.

Rasio beban bunga terhadap pendapatan bagi *advanced countries* berkisar antara 4,3% hingga 5,2%. Persentase tersebut selalu dibawah 5% hingga tahun 2010 sedangkan pada tahun 2011 menjadi 5,19%. Untuk *emerging countries*, besarnya beban bunga dibandingkan pendapatan pemerintah berkisar dua kali dibandingkan *advanced countries*. Beban tertinggi pada tahun 2006 yaitu 9,16% dan terus menurun hingga 7,25% pada tahun 2011. Sedangkan rasio beban bunga terhadap pengeluaran pemerintah juga lebih besar *emerging countries*. Bahkan pada tahun 2006 beban bunga mencapai 9,19% sedangkan *developed countries* adalah 4,30%. Bagi *advanced countries* persentase terkecil adalah pada tahun 2009 sebesar 3,61% sedangkan bagi *emerging countries* adalah 6,7% pada tahun 2011.

Gambar 8
Beban bunga dalam anggaran (%)



Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF, diolah*

Tabel 8
Beban bunga dalam anggaran (%)

	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Rasio beban hutang terhadap penerimaan pemerintah						
Advanced	4.46	4.36	4.48	4.52	4.76	5.19
Emerging	9.16	8.04	7.49	8.26	7.76	7.25
Rasio beban hutang terhadap pengeluaran pemerintah						
Advanced	4.30	4.23	4.07	3.61	3.92	4.39
Emerging	9.19	8.10	7.38	6.93	6.79	6.70

Sumber: *World Economics Outlook, 2012-IMF*, diolah

5. Ringkasan pembahasan dan kesimpulan

Tabel 8 berikut memberikan ringkasan dari yang telah ditemukan pada pembahasan diatas. disimpulkan kembali apa yang telah disampaikan mulai dari tabel 1 hingga 8 secara lebih ringkas. Pada tabel 9 nilai kategori 1-8 yang lebih besar diberi tanda bintang.

Tabel 9
Ringkasan hasil analisa data

No.		Advanced	Emerging
		Lebih besar	
1	Persentase pengeluaran dan pendapatan pemerintah	***	
2	Rata-rata defisit anggaran pemerintah	***	
3	Primary deficit	***	
4	Rata-rata hutang pemerintah	***	
5	Hutang netto	***	
6	Beban bunga pinjaman		***
7	Tingkat bunga pinjaman		***
8	Beban bunga dalam anggaran		***

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa rata-rata *advanced countries* melakukan deficit anggaran yang lebih besar dibandingkan *emerging countries*. Pemerintah *advanced countries* menggunakan kebijakan defisit yang besar ini untuk memperbaiki kondisi ekonomi dengan mengambil porsi lebih besar dalam GDP. Defisit anggaran yang lebih besar diiringi hutang pemerintah yang lebih besar. *Advanced countries* juga memiliki hutang per GDP yang lebih besar dibandingkan rata-rata *emerging countries*.

Namun demikian, berdasarkan data yang dimiliki, justru *emerging countries* memiliki beban bunga utang yang lebih besar dibandingkan *advanced countries*. Dengan persentase hutang per GDP yang lebih kecil, hampir setengah *advanced countries*, negara *emerging countries* memiliki beban bunga yang lebih besar. Bahkan di dalam pengeluarannya beban pembayaran bunga mencapai 9% sekalipun kemudian terus menurun menjadi antara 6%

sampai 7%. Sedangkan bagi *advanced countries*, sekalipun proporsi hutang jauh lebih besar, beban bunga berkisar antara 3,5% dan 4,4%.

Besarnya utang *advanced countries* dibanding *emerging countries* yang ternyata tidak diiringi oleh lebih besarnya beban bunga dalam anggaran disebabkan bunga utang yang harus dibayar *emerging countries* jauh lebih besar dibandingkan *advanced countries*. Jika bunga pinjaman yang harus dibayar *advanced countries* pada kisaran 1,7% hingga 2,2% maka beban bunga yang harus dibayar oleh *emerging countries* adalah 4,7% hingga 6,5%. Tingkat bunga yang harus dibayar rata-rata *emerging countries* kurang lebih 3 kali tingkat bunga yang harus dibayar *advanced countries*.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa tidak selalu utang pemerintah *advanced countries* yang lebih besar dibandingkan *emerging countries* berarti menyebabkan beban bunga lebih besar dalam anggaran. Bila diukur dalam persentase beban bunga terhadap anggaran pemerintah, dengan persentase utang sepertiga dari utang *advanced countries* menyebabkan *emerging countries* menanggung beban bunga yang sama besarnya. Terlihat bahwa kemampuan penggunaan utang untuk membiayai defisit fiskal bagi negara berkembang lebih terbatas dibandingkan negara maju terutama karena pengaruh bunga yang dibayarkan berbeda. Andaikan saja *emerging countries* memiliki rasio hutang per GDP sama dengan *advanced countries* sangat mungkin *emerging countries* akan mengalami kesulitan besar dalam budget fiskalnya.

Daftar Pustaka

- Abbas, S. A., Belhocine, N., ElGanainy, A. & Horton, M. 2010. A Historical Public Debt Database, *IMF Working Paper* No. 10/245.
- Blanchard, O. J. 1990. Suggestion for a New Set of Fiscal Indicator, *OECD Working Paper* No. 79.
- Cecchetti, S. G., Mohanty, M. S. & Zampolli, F. 2011. The Real Effect of Debt, *BIS Working Paper* No. 352
- Cottarelli, P. & Jaramillo, L. 2012. Walking Hand in hand: Fiscal Policy and Growth in Advanced Economies, *IMF Working Paper* No.12/137.
- Hubbard, R. G., O'brein, A.P. & Rafferty, M. *Macroeconomics*, Pearson, 2012
- Kumar, M., & Woo, J. 2010. Public debt and growth, *IMF Working Paper* No. 10/174
- Nelson, R. M., Belkin, P. & Mix, D. E. 2011. Greece's Debt Crisis: Overview, Policy Responses, And Implications, *Congressional Research Service* (CRS).
- Reinhart, C. & Rogoff, K. 2010. Growth in a Time of Debt, *NBER Working Paper* No. 15639.